

**AL-AZHAR SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN FATIMIYAH: ASPEK
INSTITUSIONAL, KURIKULUM DAN WARISAN PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR
(970–1171 M)**

Yassir Hafidh Fitriyan¹, Mutohharun Jinan²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

e-mail: : o100250022@student.ums.ac.id¹ , mj123@ums.ac.id²

Diterima: 1/1/2026; Direvisi: 8/ 1/2026; Diterbitkan: 15/1/2026

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis Al-Azhar pada masa Dinasti Fatimiyah (970–1171 M) sebagai pusat pendidikan Islam yang berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teologi, dan politik. Menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif-historis, studi ini mengkaji struktur kelembagaan, kurikulum, serta warisan pendidikan Islam Al-Azhar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Azhar awalnya didirikan sebagai masjid jum'ah negara dan berfungsi sebagai sarana penyebaran ideologi Syiah Ismailiyah serta pusat pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan sains rasional seperti logika, filsafat, dan astronomi. Dukungan kekhalifahan Fatimiyah dan sistem wakaf (waqf) menjadi faktor utama dalam menopang keberlangsungan lembaga ini. Setelah kejatuhan Fatimiyah, Al-Azhar bertransformasi menjadi lembaga pendidikan Sunni yang inklusif dan tetap mempertahankan warisan intelektualnya. Studi ini menegaskan bahwa model pendidikan Al-Azhar pada masa Fatimiyah berkontribusi besar terhadap lahirnya sistem madrasah dan pendidikan Islam modern, sekaligus memberikan pelajaran penting tentang integrasi ilmu agama dan sains, pendanaan berbasis wakaf, serta kolaborasi antara negara dan lembaga pendidikan.

Kata Kunci: *Universitas Al-Azhar; Dinasti Fatimiyah; Pendidikan Islam; Pengembangan Kurikulum; Wakaf; Sejarah Kelembagaan; Transformasi Sunni–Syiah; Mesir*

ABSTRACT

This study analyzes Al-Azhar during the Fatimid Dynasty (970–1171 CE) as a center of Islamic education that played a significant role in the development of science, theology, and politics. Using a library research method with a descriptive-historical approach, this study examines Al-Azhar's institutional structure, curriculum, and Islamic educational legacy. The results show that Al-Azhar was initially established as a state mosque and served as a means of disseminating Shia Ismaili ideology as well as an educational center that integrated religious knowledge with rational sciences such as logic, philosophy, and astronomy. Support from the Fatimid Caliphate and the waqf (endowment) system were key factors in sustaining the institution's survival. After the fall of the Fatimids, Al-Azhar transformed into an inclusive Sunni educational institution while maintaining its intellectual heritage. This study confirms that Al-Azhar's educational model during the Fatimid era contributed significantly to the emergence of the madrasah system and modern Islamic education, while also providing important lessons on the integration of religious knowledge and science, waqf-based funding, and collaboration between the state and educational institutions.

Keywords: *Al-Azhar University; Fatimid Dynasty; Islamic Education; Curriculum Development; Waqf; Institutional History; Sunni–Shia Transformation; Egypt*

PENDAHULUAN

Kelahiran dan perkembangan lembaga pendidikan Islam klasik menandai sebuah fase yang sangat krusial dan transformatif dalam sejarah intelektual serta kebudayaan Islam di Timur Tengah. Al-Azhar di Kairo, yang didirikan pada masa kejayaan Dinasti Fatimiyah antara tahun 909 hingga 1171 Masehi, menonjol sebagai salah satu institusi pendidikan terpenting dan paling bertahan lama dalam sejarah peradaban Islam (Nugroho, 2021). Pada awalnya, bangunan ini didirikan hanya sebagai masjid *jum'ah* bagi negara pada tahun 970–972 M, namun seiring berjalannya waktu, Al-Azhar berevolusi menjadi pusat pendidikan tinggi yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, baik yang bersifat ilmiah murni maupun keagamaan. Khususnya pada masa pemerintahan Khalifah al-Mu'izz li-Dīn Allāh dan al-'Azīz bi-Llāh, Al-Azhar memainkan peran yang sangat signifikan dalam membangun dan memperkokoh otoritas ilmiah Fatimiyah melalui jalur pendidikan formal serta penyebaran ideologi *Ismā'īliyyah*. Sistem pendidikan ini menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu rasional atau *aqliyah* seperti logika, filsafat, dan astronomi, yang disandingkan dengan disiplin keagamaan yang ketat (H., 2022). Sebagai lembaga yang sangat terorganisir dan dipengaruhi kuat oleh struktur politik negara, Al-Azhar pada periode ini memperlihatkan hubungan simbiosis yang erat antara dunia pendidikan dan sistem patronase negara (Azmiyah et al., 2024).

Meskipun Al-Azhar telah lama diakui secara luas sebagai pusat pendidikan Islam yang dominan dan berpengaruh, ironisnya sebagian besar penelitian historiografi modern justru lebih banyak memfokuskan perhatian pada periode pasca-Fatimiyah. Fokus akademis sering kali tertuju pada masa dinasti Ayyubiyah, Mamluk, dan Ottoman, di mana Al-Azhar telah beralih menjadi benteng Sunni. Penelitian yang tersedia saat ini, baik yang ditulis dalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris, umumnya menggambarkan Al-Azhar semata-mata sebagai pusat pendidikan *fiqh* mazhab Syafi'i dan ilmu *hadis* pada abad pertengahan. Akibatnya, fase awal institusionalisasi Al-Azhar yang unik pada masa Fatimiyah sering kali terabaikan atau dianggap sebagai periode yang terputus dari narasi utama (Rahman et al., 2020). Ketimpangan fokus penelitian ini juga tercermin jelas dalam studi sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Literatur yang ada lebih banyak mengangkat topik tentang perkembangan *madrasah* Nizāmiyyah, tradisi *pesantren*, atau universitas Islam modern. Sementara itu, lembaga pendidikan Islam era Fatimiyah seperti Al-Azhar pada fase formatifnya cenderung kurang mendapatkan perhatian historiografis yang memadai, padahal periode ini menyimpan fondasi penting bagi manajemen pendidikan Islam (Siswanto & Ngadri, 2022).

Di samping ketimpangan periode sejarah yang diteliti, kajian mendalam mengenai aspek institusional Al-Azhar secara spesifik pada masa Fatimiyah juga masih sangat terbatas. Sangat sedikit literatur yang membahas secara rinci mengenai tata kelola administrasi, manajemen aset dan *waqf*, struktur pengajaran yang berjenjang, serta hubungan birokratis dengan kekhalifahan Fatimiyah. Penelitian-penelitian yang ada saat ini cenderung hanya mengulas aspek pembelajaran secara umum atau superfisial, namun gagal mengungkap secara komprehensif bagaimana negara Fatimiyah secara strategis mengelola institusi pendidikan ini sebagai sarana efektif untuk penyebaran ideologi dan legitimasi kekuasaan politik mereka (H., 2022). Kesenjangan ini menciptakan sebuah lubang dalam pemahaman kita mengenai bagaimana sebuah institusi pendidikan negara dikelola pada masa awal Islam. Padahal, pemahaman tentang intervensi negara dalam pendidikan dan bagaimana dana publik atau *waqf* dikelola untuk kepentingan akademis dan politis pada masa itu sangat penting untuk merekonstruksi sejarah sosial dan politik pendidikan Islam. Ketiadaan data yang rinci mengenai manajemen ini menghambat para sejarawan untuk melihat Al-Azhar sebagai sebuah prototipe universitas yang dikelola negara sebelum munculnya model *madrasah* yang lebih populer di kemudian hari.

Selain aspek manajerial, sisi kurikulum juga menyisakan ruang kosong yang besar dalam penelitian sejarah pendidikan. Meskipun terdapat berbagai indikasi kuat bahwa ilmu-ilmu rasional, filsafat Yunani, dan teologi *Ismā'īliyyah* diajarkan secara intensif di Al-Azhar pada masa tersebut, belum banyak studi yang membedah kurikulum tersebut secara sistematis. Kekurangan ini terutama disebabkan oleh minimnya riset yang berlandaskan pada sumber primer otentik seperti manuskrip pengajaran kuno, risalah *khutbah*, atau dokumen daftar pengajaran resmi (*tawqī'āt*) yang dikeluarkan oleh ulama Fatimid (Rozaki, 2024). Kebanyakan studi hanya menyebutkan mata pelajaran secara sambil lalu tanpa menganalisis silabus, metode pedagogi, atau referensi utama yang digunakan para pelajar kala itu. Oleh karena itu, penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam tentang rekonstruksi kurikulum Al-Azhar pada masa Fatimiyah sangat diperlukan. Hal ini krusial untuk memahami dinamika pendidikan Islam pada periode tersebut, serta untuk melihat bagaimana sintesis antara wahyu dan akal diupayakan dalam ruang kelas pada abad kesepuluh Masehi (Tamia & Indra, 2024).

Sebagai tambahan dari kesenjangan institusional dan kurikuler, kajian mengenai warisan intelektual dan dampak jangka panjang pendidikan Islam Al-Azhar masa Fatimiyah terhadap perkembangan *madrasah-madrasah* di dunia Islam setelahnya juga masih terbatas. Narasi sejarah pendidikan Islam sering kali didominasi oleh peran besar *madrasah* Nizāmiyyah di Baghdad pada abad ke-11 dan ke-12 Masehi sebagai model ideal lembaga pendidikan Islam. Sedikit sekali peneliti yang menelusuri kemungkinan adanya kontinuitas atau pengaruh model pendidikan Al-Azhar yang notabene lebih tua terhadap struktur pendidikan institusional di Mesir dan kawasan Timur Tengah pasca keruntuhan Fatimiyah (Maisyaroh, 2020). Apakah metode halakah, sistem asrama, atau sertifikasi keilmuan di Al-Azhar mempengaruhi model *madrasah* Sunni sesudahnya masih menjadi pertanyaan besar. Penelitian-penelitian pendidikan Islam, termasuk di Indonesia, menunjukkan bahwa untuk memahami transformasi kelembagaan dalam pendidikan Islam secara utuh, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai mata rantai sejarah yang hilang ini. Melacak genealogi kelembagaan dari Al-Azhar ke institusi lainnya akan membuka wawasan baru mengenai evolusi sistem pendidikan Islam global (Mujamil et al., 2024).

Berdasarkan kondisi objektif dan kesenjangan akademis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan signifikan dalam historiografi pendidikan Islam dengan menempatkan fokus utama pada Al-Azhar masa Fatimiyah (970–1171 M). Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi tiga aspek fundamental yang saling berkait: pertama, struktur institusional Al-Azhar pada masa Fatimiyah, yang mencakup sejarah pendirian, detail organisasi administrasi, dan pola hubungan politik dengan kekhalifahan; kedua, rekonstruksi kurikulum yang diterapkan, mencakup variasi mata pelajaran *naqliyah* dan *aqliyah*, metode pengajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran yang berlaku; ketiga, analisis terhadap warisan pendidikan Islam yang ditinggalkan oleh Al-Azhar era Fatimiyah, baik dalam aspek model kelembagaan, muatan kurikulum, maupun distribusi transmisi ilmu (Muslim & Tang, 2024). Penelitian ini diharapkan tidak hanya sekadar mendeskripsikan fakta sejarah, tetapi juga memperkaya pemahaman teoretis tentang pembangunan dan pengelolaan institusi pendidikan Islam di bawah naungan negara teokratis, serta kontribusinya yang sering terlupakan terhadap perkembangan tradisi intelektual di kawasan Timur Tengah dan dunia Islam secara keseluruhan (Jakfar et al., 2020).

Akhirnya, rumusan masalah yang akan dijawab secara mendalam dalam penelitian ini meliputi serangkaian pertanyaan investigatif: Bagaimana struktur institusional Al-Azhar pada masa Fatimiyah terbentuk dalam hal pendirian, organisasi administrasi, dan hubungannya yang kompleks dengan kekhalifahan Fatimiyah? Bagaimana bentuk kurikulum yang diterapkan di

Al-Azhar pada periode tersebut, meliputi klasifikasi mata pelajaran, metode pengajaran, serta standar evaluasi pembelajaran? Bagaimana warisan pendidikan Islam Al-Azhar pada masa Fatimiyah, baik dalam aspek kelembagaan, kurikulum, maupun distribusi ilmu, memengaruhi tradisi pendidikan Islam di Mesir dan dunia Islam setelahnya? Serta, apa saja tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh Al-Azhar selama periode Fatimiyah terkait institusi dan kurikulum, serta bagaimana institusi ini beradaptasi dengan perubahan sosial, politik, dan ideologis yang dinamis pada masa tersebut? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dan orisinal (novelty) dalam pengembangan historiografi pendidikan Islam klasik melalui pendekatan yang lebih sistematis, kritis, dan berbasis pada interpretasi ulang sumber-sumber primer yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan deskriptif-historis untuk merekonstruksi sejarah dan dinamika lembaga pendidikan Al-Azhar. Metode ini dipilih secara spesifik karena objek kajian berkaitan erat dengan peristiwa masa lampau, yakni era Dinasti Fatimiyah, yang menuntut penelusuran data mendalam melalui naskah dan teks tertulis (Fadli, 2021). Fokus utama penelitian diarahkan pada penggalian fakta mengenai struktur institusional, manajemen *waqf*, serta pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu *aqliyah* dan *naqliyah*. Penggunaan pendekatan historis memungkinkan peneliti untuk menafsirkan peristiwa pendidikan dalam konteks waktu dan tempat yang spesifik tanpa melakukan intervensi terhadap subjek yang diteliti. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian sejarah yang berupaya menjelaskan kausalitas dan dinamika perubahan sosial-intelektual secara kronologis. Dengan demikian, metode ini menjadi instrumen valid untuk membedah transformasi Al-Azhar dari simbol ideologi *Ismā'īliyyah* menjadi pusat peradaban, sebagaimana prinsip metodologis dalam kajian sejarah pendidikan Islam yang menekankan pada otentisitas narasi masa lalu.

Sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yang komprehensif, memanfaatkan literatur primer dan sekunder sebagai bahan utama analisis. Material penelitian meliputi manuskrip sejarah, kitab-kitab klasik, jurnal akademik bereputasi, serta buku-buku otoritatif yang membahas peradaban Mesir abad pertengahan (Rachmadhani, 2021). Dalam konteks ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci atau *human instrument* yang menyeleksi, memilah, dan mengklasifikasikan data berdasarkan relevansi terhadap topik struktur pendidikan dan warisan intelektual. Proses pengumpulan data tidak hanya terbatas pada akumulasi teks, tetapi juga melibatkan sintesis gagasan dari berbagai pemikiran ulama dan sejarawan untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai pola pendidikan yang berlaku (Hakim et al., 2020). Referensi yang digunakan mencakup arsip digital maupun fisik yang memuat informasi tentang tata kelola administrasi Fatimiyah. Keberagaman sumber literatur ini sangat krusial untuk meminimalisasi bias historiografi dan memastikan bahwa rekonstruksi sejarah Al-Azhar didasarkan pada bukti tekstual yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Prosedur analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* yang bersifat kualitatif non-partisipatif. Tahapan pelaksanaannya dimulai dengan kritik sumber untuk memverifikasi keaslian dan kredibilitas data, dilanjutkan dengan interpretasi fakta untuk menemukan makna di balik narasi sejarah (Pahutar et al., 2024). Data yang telah terkumpul kemudian dikategorisasi ke dalam tema-tema pokok, yaitu aspek kelembagaan, muatan kurikulum, dan dampak jangka panjang pendidikan. Peneliti melakukan komparasi antar teks untuk mengidentifikasi pola kontinuitas dan perubahan dalam sistem pendidikan Al-Azhar.

Analisis ini tidak berhenti pada deskripsi permukaan, melainkan menukik pada pemahaman konseptual mengenai integrasi sains dan agama yang menjadi ciri khas era tersebut. Kesimpulan ditarik secara induktif dengan menyusun premis-premis khusus dari data historis menjadi generalisasi yang menjawab rumusan masalah. Langkah metodologis ini menjamin validitas temuan penelitian dalam menjelaskan peran strategis Al-Azhar sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan yang melampaui batas-batas sektarian teologis pada zamannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pendirian dan Tujuan Politik Al-Azhar

Al-Azhar, yang didirikan pada tahun 970 M oleh Dinasti Fatimiyah, pada awalnya difungsikan sebagai masjid agung sekaligus pusat pembelajaran yang sangat strategis di kota Kairo. Tujuan fundamental dari pendirian lembaga ini adalah untuk mempromosikan dan menyebarkan ajaran Syiah Ismailiyah, serta memperkokoh dominasi politik dan spiritual Dinasti Fatimiyah di wilayah tersebut. Sebagai simbol supremasi kekuasaan politik dan agama, Al-Azhar mendapatkan dukungan penuh melalui sistem *waqf* (wakaf) yang dikelola secara profesional untuk mendanai seluruh kegiatan operasional pendidikan dan aktivitas keagamaan di dalamnya (Manan, 2020). Dalam perkembangannya, Al-Azhar tidak hanya berdiri sebagai tempat peribadatan ritual semata, melainkan bertransformasi menjadi institusi pendidikan yang memberikan kontribusi masif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Pengaruh Al-Azhar meluas melampaui aspek keagamaan, menjadikannya sarana vital untuk menyebarkan ideologi politik negara dan penguatan teologi Syiah Ismailiyah yang menjadi fondasi legitimasi pemerintahan Fatimiyah (Saputra, 2021).

Selain fungsi edukatif, Al-Azhar pada era Fatimiyah berperan krusial sebagai instrumen untuk mempererat hubungan simbiotik antara kekuasaan politik penguasa dan masyarakat luas (H., 2022). Sebagai institusi yang berada di bawah pengelolaan langsung negara dan disokong oleh dana wakaf yang bersumber dari kekayaan dinasti, Al-Azhar menjadi alat propaganda yang efektif dalam memperkenalkan doktrin politik dan agama Fatimiyah kepada publik. Lembaga ini secara sistematis memperkuat hegemoni Dinasti Fatimiyah melalui kurikulum pengajaran yang dirancang khusus untuk memperkokoh posisi mereka dalam peta geopolitik dunia Islam saat itu. Dengan demikian, Al-Azhar memainkan peranan strategis dalam menciptakan integrasi antara pendidikan agama dan indoktrinasi ideologi politik yang mendasari stabilitas pemerintahan Fatimiyah. Hal ini menjadikan Al-Azhar sebagai instrumen negara yang sangat penting dalam membangun dan melestarikan kekuatan politik serta ideologis di wilayah kekuasaan mereka (Manan, 2020).

2. Struktur Kelembagaan dan Peran Strategis Wakaf

Secara institusional, Al-Azhar memiliki struktur organisasi yang sangat rapi dan terorganisir dengan baik, terdiri dari berbagai elemen vital yang saling bersinergi, meliputi guru besar (*uzmā'*), murid, pengelola wakaf, dan perpustakaan. Para guru di Al-Azhar memegang peranan sentral dalam transmisi ilmu pengetahuan, mencakup bidang agama, filsafat, hingga sains rasional. Mereka umumnya direkrut dari kalangan intelektual dan ilmuwan terkemuka pada zamannya, yang bertugas mentransfer berbagai disiplin ilmu kepada para penuntut ilmu yang berdatangan dari berbagai penjuru dunia Islam (J, 2021). Murid-murid yang menempuh pendidikan di Al-Azhar umumnya dipersiapkan menjadi kader ulama yang memahami teologi Syiah Ismailiyah, yang pada masa itu merupakan ideologi resmi negara. Keberadaan struktur yang mapan ini memungkinkan proses belajar mengajar berjalan sistematis, menciptakan ekosistem akademik yang kondusif bagi lahirnya pemikir-pemikir baru yang loyal terhadap visi negara Fatimiyah.

Keberlangsungan operasional Al-Azhar sangat bergantung pada pengelolaan *waqf* yang menjadi tulang punggung finansial lembaga. Wakaf yang dikelola oleh administrasi Al-Azhar memainkan peran kunci dalam mendanai seluruh aspek pendidikan, mulai dari gaji para pengajar, biaya hidup pelajar, pemeliharaan gedung, hingga pengadaan literatur ilmiah. Dana wakaf ini memungkinkan pengadaan buku-buku ilmiah yang sangat esensial bagi kegiatan akademik dan riset intelektual, memastikan bahwa proses pendidikan tidak terhambat oleh kendala biaya. Stabilitas finansial yang dijamin oleh wakaf ini menjamin kelancaran dan keberlanjutan tradisi pendidikan yang diberikan (Abdi Nugroho, 2021). Lebih jauh lagi, sistem pendanaan ini memungkinkan Al-Azhar untuk tetap otonom dalam menjalankan fungsi akademiknya, sekaligus memastikan bahwa fasilitas pendidikan seperti masjid dan ruang belajar tetap terawat dengan baik selama berabad-abad, menjadikannya model pengelolaan pendidikan Islam yang berkelanjutan (Saputra, 2021).

3. Kurikulum Integratif: Agama dan Sains

Pada masa kejayaan Fatimiyah, Al-Azhar berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam yang menerapkan kurikulum komprehensif, mengajarkan berbagai mata pelajaran yang mencakup bidang agama dan ilmu pengetahuan umum. Mata pelajaran inti yang diajarkan meliputi tafsir Al-Qur'an, fikih (hukum Islam), bahasa Arab, dan logika, di mana semuanya disusun secara sistematis untuk memperkuat pemahaman mendalam terhadap agama Islam, khususnya dari perspektif Syiah Ismailiyah (Abdi Nugroho, 2021). Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk mencetak ahli agama, tetapi juga intelektual yang mampu berargumentasi secara logis. Penekanan pada bahasa dan logika menjadi fondasi penting bagi para pelajar untuk memahami teks-teks suci serta mempertahankan doktrin teologis yang dianut oleh negara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Al-Azhar tidak bersifat dikotomis, melainkan berusaha menyatukan berbagai cabang ilmu dalam satu atap pembelajaran yang terpadu.

Selain ilmu-ilmu keislaman, ilmu alam atau yang dikenal dengan istilah *menakata*, yang berfokus pada pengetahuan ilmiah dan rasional, juga menjadi bagian integral dari kurikulum Al-Azhar. Integrasi ini mencerminkan visi progresif Dinasti Fatimiyah untuk menyelaraskan ajaran agama dengan sains, menciptakan harmoni antara wahyu dan akal. Upaya ini bertujuan untuk memperkaya cakrawala pemikiran umat Islam pada masa tersebut, sekaligus mempersiapkan murid-murid agar mampu berkontribusi secara nyata pada perkembangan intelektual dan saintifik peradaban Islam yang lebih luas (Siswanto & Ngadri, 2022). Dengan memasukkan sains ke dalam kurikulum, Al-Azhar pada masa itu telah melampaui fungsi tradisional madrasah, bertransformasi menjadi universitas yang menghargai rasionalitas. Pendekatan ini melahirkan lulusan yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cerdas secara intelektual, siap menghadapi tantangan zaman dengan bekal ilmu pengetahuan yang holistik.

4. Metode Pembelajaran dan Interaksi Akademik

Metode pengajaran yang diterapkan di Al-Azhar pada era Fatimiyah sangat menekankan pada interaksi langsung dan intensif antara guru dan murid dalam format *halaqah*. Proses transfer ilmu dilakukan melalui model ceramah yang diikuti dengan diskusi mendalam, di mana guru menyampaikan materi pokok kemudian membuka ruang dialog bagi murid untuk memperjelas, mendebat, dan mendalami konsep-konsep yang diajarkan. Masjid Al-Azhar dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang sakral untuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang kelas dinamis tempat terjadinya pertukaran gagasan intelektual (Manan, 2020). Fleksibilitas ruang masjid memungkinkan terjadinya pembelajaran yang inklusif dan terbuka. Hal ini mencerminkan fungsi masjid sebagai pusat peradaban yang multifungsi dalam

masyarakat Islam, di mana kegiatan spiritual dan intelektual berjalan beriringan tanpa sekat pemisah yang kaku.

Pendidikan di Al-Azhar juga dikenal sangat inklusif, membuka pintu selebar-lebarnya bagi pelajar dari berbagai latar belakang geografis dan budaya di dunia Muslim. Keterbukaan ini menciptakan atmosfer interaksi intelektual yang sangat kaya dan beragam, yang pada gilirannya memperkaya khazanah kebudayaan Islam secara keseluruhan (Fitriah, 2021). Murid-murid yang datang tidak hanya menerima pengetahuan pasif, tetapi terlibat aktif dalam tradisi dialektika ilmiah. Dukungan fasilitas yang memadai dari dana wakaf memungkinkan para pelajar untuk fokus sepenuhnya pada studi mereka tanpa terbebani masalah ekonomi. Sistem ini menciptakan ikatan emosional dan intelektual yang kuat antara guru dan murid, serta antar sesama murid, membentuk jaringan ulama dan cendekiawan yang solid yang kelak menyebarkan ilmu yang mereka peroleh ke seluruh penjuru dunia Islam.

5. Peran Perpustakaan dan Lembaga Riset

Perpustakaan dan lembaga riset yang didirikan dan dikelola oleh Dinasti Fatimiyah memainkan peranan yang sangat vital dalam mendukung ekosistem pendidikan di Al-Azhar. Salah satu pilar utamanya adalah Perpustakaan Fatimiyah, yang menjadi pusat pengumpulan, pelestarian, dan penyebaran berbagai manuskrip dan karya ilmiah, baik yang bertema keagamaan maupun sains murni. Koleksi buku yang luar biasa lengkap di perpustakaan ini tidak hanya menyediakan referensi primer bagi para murid dalam proses belajar, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium riset bagi para ilmuwan Muslim yang ingin mengembangkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan (D. S. Siregar et al., 2021). Keberadaan perpustakaan ini menunjukkan komitmen tinggi penguasa Fatimiyah terhadap literasi dan pelestarian ilmu pengetahuan, menjadikan Al-Azhar sebagai mercusuar intelektual yang menarik minat para pencari ilmu dari berbagai negara.

Lembaga riset yang terintegrasi erat dengan sistem pendidikan di Al-Azhar mendukung ambisi Fatimiyah untuk menciptakan model pendidikan yang holistik. Sistem ini secara efektif mengintegrasikan ilmu agama (khususnya Syiah Ismailiyah) dengan ilmu pengetahuan umum dan filsafat. Fasilitas riset ini memungkinkan terjadinya kajian-kajian mendalam yang menghasilkan karya-karya tulis monumental, yang kemudian disebarluaskan kembali melalui pengajaran di masjid. Al-Azhar pada masa ini bukan hanya sekolah, tetapi juga pusat produksi pengetahuan. Melalui kurikulum yang didukung riset dan metode pengajaran interaktif, Al-Azhar memainkan peran kunci dalam membentuk arsitektur pemikiran intelektual Islam pada abad pertengahan (D. S. Siregar et al., 2021). Sinergi antara perpustakaan, riset, dan pengajaran ini menjadikan Al-Azhar model institusi pendidikan yang menginspirasi banyak lembaga serupa di masa depan.

6. Transformasi Ideologis dan Warisan Pendidikan

Seiring berjalannya waktu, Al-Azhar mengalami transformasi mendasar, terutama pasca-runtuhnya Dinasti Fatimiyah. Perubahan paling signifikan adalah peralihan afiliasi ideologis dari Syiah Ismailiyah menjadi Sunni di bawah kekuasaan dinasti berikutnya (Ayyubiyah dan Mamluk). Perubahan rezim ini berdampak langsung pada kurikulum Al-Azhar, yang sebelumnya didesain untuk menyebarkan doktrin Syiah, bergeser menjadi pusat studi Islam Sunni yang dominan. Adaptasi kurikulum ini mencakup integrasi mata pelajaran baru yang berfokus pada empat mazhab fiqh Sunni, tafsir, hadis, serta ilmu-ilmu alat lainnya (Abd Razak et al., 2024). Meskipun mengalami perubahan ideologi yang drastis, Al-Azhar mampu beradaptasi dengan dinamika sosial politik tersebut tanpa kehilangan statusnya sebagai lembaga pendidikan premier. Fleksibilitas ini membuktikan ketahanan institusi Al-Azhar dalam menghadapi gelombang sejarah (Murtadlo et al., 2020).



Hingga saat ini, Al-Azhar terus mempertahankan posisinya sebagai kiblat pendidikan Islam dunia. Warisan sistem pendidikannya memberikan banyak pelajaran berharga bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, termasuk di Indonesia. Model kurikulum yang mengintegrasikan agama dan sains, serta peran sentral masjid sebagai pusat edukasi, tetap relevan untuk diadopsi (Gustina & Ihsan, 2020). Selain itu, konsep pengelolaan wakaf mandiri yang menopang Al-Azhar menjadi contoh sukses kemandirian finansial lembaga pendidikan yang patut ditiru (Syamsuri et al., 2021). Hubungan sinergis antara negara dan lembaga pendidikan, sebagaimana dicontohkan sejak masa Fatimiyah, juga memberikan wawasan tentang pentingnya kolaborasi sektor publik dalam membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan (Kasdi et al., 2022). Jaringan alumni Al-Azhar yang tersebar global terus berkontribusi dalam perkembangan intelektual, menjadikannya simbol otoritas agama yang abadi (Bahri, 2022).

KESIMPULAN

Al-Azhar yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah pada tahun 970 Masehi telah mengukuhkan posisinya sebagai tonggak peradaban pendidikan Islam yang vital dan adaptif terhadap perubahan zaman. Lembaga ini berhasil mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan rasional seperti sains dan filsafat sehingga menciptakan model pendidikan holistik yang relevan bagi perkembangan intelektual dunia Islam. Transformasi ideologis dari Syiah Ismailiyah menuju Sunni serta evolusi kurikulum yang inklusif membuktikan fleksibilitas Al-Azhar dalam merespons dinamika sosial politik tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pusat keilmuan. Sistem pendidikan berbasis masjid yang diterapkan menegaskan fungsi tempat ibadah sebagai sentra intelektual yang menghubungkan dimensi spiritual dan akademis secara harmonis. Keberhasilan pengelolaan dana wakaf dan dukungan kuat dari negara memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya kemandirian finansial serta sinergi antara pemerintah dan institusi pendidikan dalam menjamin keberlanjutan kualitas pengajaran yang unggul, yang sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia.

Eksistensi Al-Azhar hingga saat ini menjadikannya simbol otoritas pendidikan Islam yang memiliki pengaruh global yang sangat luas dan mendalam. Kemampuan lembaga ini bertahan melintasi berbagai pergantian rezim dan perubahan sosial politik menunjukkan ketangguhan sistem pendidikan yang dibangun di atas fondasi yang kuat. Warisan intelektual yang ditinggalkan membuka peluang riset lanjutan, terutama terkait kajian dokumen kurikulum asli era Fatimiyah dan perbandingannya dengan sistem madrasah di Indonesia untuk memperkaya wawasan sejarah. Lebih dari sekadar artefak sejarah, model pembiayaan melalui wakaf produktif yang dipraktikkan Al-Azhar menawarkan solusi konkret bagi tantangan kemandirian lembaga pendidikan Islam modern. Implementasi strategi ini sangat krusial untuk diadopsi demi meningkatkan keberlanjutan dan mutu pendidikan di masa depan. Dengan demikian, Al-Azhar tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, tetapi juga sebagai inspirasi abadi dalam membangun integrasi ilmu dan tata kelola pendidikan yang efektif bagi kemajuan peradaban umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Razak, M. I., Abdul Rahim, R. A., & Zainal Abidin, M. Z. H. (2024). Impact of Al-Azhar University students on intellectual development in Malaysia: A historical overview. *International Journal of Modern Education*, 6(20), 30–43. <https://doi.org/10.35631/IJMOE.620003>



- Abdul Rahman, A., Mahmoud, S., & Ahmed, A. E. (2020). Al-Azhar University and pre-university education after development law in 1961. *Journal of Modern Research*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.21608/jmr.2020.38140.1036>
- Azmiyah, A., Yafi, S., Zulmuqim, Z., & Masyhudi, F. (2024). Kajian dinamika Universitas Al-Azhar dan reformasi pendidikan di Mesir serta pengaruhnya terhadap dunia Islam. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(2), 1–18. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i2.22728>
- Bahri, A. H. (2022). Characteristic and attributes of the modernization of Islam in Egypt. *Pappaseng: International Journal of Islamic Literacy and Society*, 1(2), 82–95. <https://doi.org/10.56440/pijilis.v1i2.42>
- Daud, A. H. M. (2022). The effect of Fatimid Dynasty authority toward the development of Islamic education in Egypt. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(1), 13–32. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i1.636>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitriah, H. (2021). Peradaban dan pemikiran Islam pada masa Dinasti Fathimiyah. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 16–23. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.58>
- Gustina, G., & Ihsan, H. (2020). Managing university through waqf assets: Evidence from Indonesia. In *Proceedings of the 2nd Workshop on Multidisciplinary and Applications (WMA) 2018*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.24-1-2018.2292396>
- H., S. I. (2022). Perbandingan Madrasah Nizhamiyah dan Madrasah tingkat tinggi Al-Azhar dalam mencetak intelektual Muslim. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 97–118. <https://doi.org/10.53515/tjdpai.v2i2.26>
- Hakim, L., Arsa, D., Meria, A., & Sandora, L. (2020). Analisis historiografi terhadap pemikiran Azyumardi Azra dalam jaringan ulama. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 517–546. <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i2.795>
- J, I. S. (2021). Dinasti Fatimiyah: Analisis kemajuan dan runtuhnya peradaban Islam di Mesir. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 101–116. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i1.321>
- Jakfar, M., Haris, A. R., & Zulfikar, F. (2020). Lembaga tahfizh Al-Qur'an dalam sejarah pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3320>
- Kasdi, A., Karim, A., Farida, U., & Huda, M. (2022). The development of waqf in the Middle East and its role in pioneering contemporary Islamic civilization: A historical approach. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 186–198. <https://doi.org/10.32350/jitc.121.10>
- Maisyaroh, M. (2020). Sekolah Tinggi Islam: Latar belakang dan perkembangan. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(3), 272–286. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v1i3.8764>
- Manan, N. A. (2020). Dinasti Fatimiyah di Mesir (909-1172): Kajian pembentukan dan perkembangannya. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 125. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7512>
- Mujamil, I., Indriansyah, T., Ishak, I., & Subarkah, M. A. (2024). Penguatan kerjasama pendidikan, dakwah dan kemanusiaan antara Al-Azhar dan organisasi Islam di Indonesia. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(3), 117–127. <https://doi.org/10.62083/332e3n73>



- Murtadlo, M., Basri, H., & Qowaid, Q. (2020). Egypt and its implication for modernizing of education in Indonesia. In *Proceedings of the First International Conference on Religion and Education 2019 (INCRE)*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.8-10-2019.2294530>
- Muslim, M., & Tang, M. (2024). Implementasi konsep dasar pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 188–198. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2829>
- Nugroho, M. W. A. (2021). Dimensi historis pendidikan Islam Dinasti Fatimiyah. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol11.Iss1.157>
- Pahutar, A. A., Firdaus, K., Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, A. H., & Julhadi. (2024). Studi Islam dengan pendekatan fenomenologis. *Dakwatul Islam*, 8(2), 156–173. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v8i2.1069>
- Rachmadhani, A. (2021). Otoritas keagamaan di era media baru. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 5(2), 150–169. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>
- Rozaki, A. (2024). Pengharmonian etika, falsafah, dan Islam dalam khazanah Sunan Kalijaga. *Sains Insani*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol9no1.632>
- Saputra, A. (2021). Pendidikan Islam pada masa Daulah Fatimiyah di Mesir. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 189–202. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v11i02.422>
- Siregar, D. S., Syawaludin, M., & Padila, P. (2021). Peranan Dinasti Fatimiyah dalam penyebaran agama Islam di Asia Barat Daya pada abad IX. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(3), 17–27. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v1i3.9700>
- Siregar, I. B., & Salmiwati. (2022). Pendidikan Islam Mesir dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 36–44. <https://doi.org/10.22236/jpi.v13i1.8088>
- Siswanto, S., & Ngadri, N. (2022). Al-Azhar and moderate: Exploring the role of alumni Al-Azhar of Egypt in strengthening ummah unity in Indonesia through the concept of “Wasathiyah.” *Religio Education*, 2(2), 116–132. <https://doi.org/10.17509/re.v2i2.52054>
- Syamsuri, S., Putri, E. R., Zein, A. R., & Handayani, R. (2021). Sukuk waqf for the development of Islamic educational institutions. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.32678/ije.v12i1.267>
- Tamia, F., & Indra. (2024). Sejarah Salahuddin Al-Ayyubi. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(2), 186–194. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i2.3651>